

Analisis ekspor crude palm oil (CPO) Provinsi Jambi periode 1999-2018

Tegar Primahesa; M. Syurya Hidayat; Parmadi

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: tegarprima72@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the development of exchange rates, CPO prices, coconut oil prices, and Jambi CPO Exports and to investigate the effect of exchange rates, CPO prices, and coconut oil prices on Jambi Province CPO Exports. The analytical methods used are descriptive analysis and quantitative analysis. The data used in this study was secondary data with Time Series data types from 1999-2018. The data sources used in this study are the Jambi provincial plantation office, central statistics agency of Jambi province, bank Indonesia and world bank. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that: (1) The development of CPO exports of Jambi Province, rupiah exchange rate, CPO price, and coconut oil price tends to fluctuate every year. (2) Variable exchange rate and CPO price significantly affect CPO exports of Jambi Province. In contrast, coconut oil variables do not significantly affect CPO exports of Jambi Province.

Keywords: *Jambi CPO exports, exchange rates, CPO prices, coconut oil prices*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perkembangan kurs, harga CPO, harga minyak kelapa dan Ekspor CPO Jambi dan untuk menganalisis pengaruh kurs, harga CPO dan harga minyak kelapa terhadap Ekspor CPO Provinsi Jambi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder dengan jenis data Time Series dari 1999-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Bank Indonesia dan Bank dunia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Perkembangan ekspor CPO Provinsi Jambi, kurs rupiah, harga CPO dan harga minyak kelapa cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. (2) Variabel kurs dan harga CPO berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Provinsi Jambi sedangkan variabel minyak kelapa tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Provinsi Jambi.

Kata kunci: Ekspor CPO Jambi, kurs, harga CPO, Harga minyak kelapa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) dengan jumlah 17 sektor. Tiap sektor mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Di Indonesia sendiri 3 sektor yang menjadi kontribusi paling besar terhadap PDB yaitu pertanian, perdagangan dan Industri. Pada Provinsi Jambi sendiri di dominasi oleh sektor pertanian dan sektor perdagangan. Mayoritas masyarakat Jambi yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencarian yang menjadikan sektor tersebut masih menjadi sektor unggulan Provinsi Jambi. Subsektor pertanian sendiri salah satunya

adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia juga bagi Provinsi Jambi. Karena masih banyaknya masyarakat yang hidupnya masih bergantung pada sektor perkebunan. Kelapa Sawit dan pinang merupakan salah satu komoditi yang berkontribusi besar bagi PDRB Jambi. Pada sektor perdagangan sendiri juga menjadi sektor unggulan karena hasil dari sektor perkebunan yang sudah di olah ataupun belum sama sekali bisa di jual ke dalam negeri ataupun luar negeri.

Pada saat ini Perdagangan Internasional mempunyai peran dan pengaruh yang sangat kuat terhadap perekonomian suatu negara. Setiap negara memproduksi barang yang berbeda dan membutuhkan barang yang yang berbeda pula sehingga membutuhkan peran negara lain untuk memenuhi kebutuhannya (Hardianto, Hodijah, & Nurjannah, 2020). Ini di akibatkan masih banyaknya negara yang bergantung dengan negara lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya perdagangan internasional maka kesejahteraan masing-masing negara dapat di maksimalkan. Di Indonesia sendiri salah satu komoditas yang di ekspor yaitu Kelapa Sawit kemudian di olah menjadi Crude Palm Oil (CPO), hanya sekitar 20-25 persen yang digunakan untuk konsumsi domestik. Konsumsi domestik tersebut mencakup untuk industry oleofood, oleokimia, detergen/sabun dan biodiesel (PASPI,2017). Provinsi Jambi sendiri menjadi salah satu Provinsi yang berkontribusi besar dalam perdagangan salah satunya perdagangan luar negeri atau biasa disebut ekspor.

Menurut Sugirno (2010) ekspor merupakan penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan system pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak dari importer Provinsi Jambi merupakan provinsi pengeksport CPO Indonesia dengan komoditas kelapa sawit menduduki posisi yang tinggi untuk sub sektor perkebunan. Kegiatan ekspor terjadi karena industri pengolahan CPO di Provinsi Jambi masih terbatas dan perkembangan industrinya yang relatif lambat dibandingkan dengan produksi. Hal ini membuat CPO termasuk komoditas berorientasi ekspor (Abel & Nainggolan, 2019). CPO memiliki peranan penting dalam PDRB Jambi. Pertama, CPO merupakan komoditas ekspor utama yang banyak mendapatkan banyak devisa bagi negara. Kedua, CPO mempunyai daya saing yang sangat tinggi karena masih banyaknya negara yang membutuhkan CPO dan kurangnya lahan di beberapa negara serta masih banyak kebutuhan CPO yang belum terpenuhi. Hasil CPO Provinsi Jambi yang melimpah namun dengan industri pengolahan CPO yang masih belum berkembang dan belum maksimal maka menjadikan CPO cocok untuk di ekspor karena murah nya harga jual di negara sendiri (Kusumawati, 2019).

Dalam lima tahun terakhir industri minyak kelapa sawit di provinsi jambi sampai saat ini masih didominasi oleh minyak sawit mentah (CPO). Peningkatan CPO bersumber dari kombinasi peningkatan luas arel dan peningkatan produktivitas minyak. Sumbangan ekspor dari produksi CPO dari tahun 2014 sebesar 40200 metrik ton dengan luas lahan 1080.312 Ha. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 43538,2 metrik ton dengan luas lahan perkebunan 1022.178 Ha. Namun pada tahun 2016 kontribusi ekspor CPO Provinsi Jambi mengalami penurunan yaitu sebesar 30550 metrik ton dengan luas lahan perkebunan 10009.735 Ha. Selanjutnya pada tahun 2017 kembali terjadi penurunan volume ekspor yang cukup drastis sebesar 7800 kg dengan luas lahan juga mengalami penurunan menjadi 953.032 Ha. Kemudian di tahun 2018 kembali terjadi penurunan volume ekspor CPO oleh Provinsi Jambi sebesar 886 metrik ton yang mana penurunan juga terjadi pada lahan perkebunan sawit karena adanya replanting atau peremajaan kembali tanaman sawit. Dari data tersebut terlihat bahwa pada setiap tahun nya terjadi penurunan volume ekspor di Provinsi Jambi (Dinas Perkebunan, 2019).

Dalam kegiatan ekspor CPO di pengaruhi oleh nilai tukar mata uang (Kurs), karena didalam neraca pembayaran internasional menggunakan kurs mata uang dunia yaitu kurs Dollar AS. Kurs mata uang yang tidak begitu stabil akan membuat para importir dan eksportir mengalami kesulitan dalam menentukan harga valuta asing. Pada tahun 2014 kurs mencapai 12440 terhadap Dollar Amerika. Namun pada tahun selanjutnya Rupiah melemah hingga 13795 hingga pada tahun 2018 Rupiah semakin melemah sampai pada 14481 (Bank Indonesia, 2019). Sementara itu, pada Harga CPO itu sendiri dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 Harga CPO mencapai \$837.47/metrik ton. Namun pada tahun 2015 harga CPO turun menjadi \$663.39/metrik ton. Ini akibat dari melemahnya permintaan dari negara importir utama seperti Eropa sebesar 6 persen dan Timur Tengah sebesar 17 persen. Tetapi pada tahun 2016 harga CPO Kembali naik sampai pada tahun 2017 hingga mencapai \$750.81/metrik ton, namun turun Kembali pada tahun 2018 (*World Bank*, 2020).

Bukan hanya itu, salah satu yang mempengaruhi ekspor CPO adalah harga Minyak kelapa. Pada tahun 2014 harga Minyak Kelapa mencapai \$831.21/metrik ton. Namun pada tahun ketahun harga Minyak Kelapa mengalami penurunan terus menerus hingga mencapai \$403.82/metrik ton. Hingga pada tahun 2017 harga Minyak Kelapa Kembali naik hingga \$483.77/metrik ton hingga pada tahun 2018 naik hingga mencapai \$608.11/metrik ton (*World Bank*, 2020). Mengingat besarnya permintaan pasar dunia dan potensi Provinsi Jambi yang cukup menjajikan. Bisa dilihat pada latar belakang ada hal yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Dalam teori jika kurs menguat maka ekspor CPO akan meningkat, pada harga jika harga meningkat maka jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Ini berbeda dengan apa yang terjadi pada ekspor CPO Jambi, tidak sesuai dengan apa yang ada dalam teori. Berdasarkan ketimpangan antara teori dan fakta yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perkembangan kurs, harga CPO, Harga minyak kelapa dan ekspor CPO di Jambi dan bagaimana pengaruh kurs, harga CPO, harga minyak kelapa terhadap ekspor CPO di Jambi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan kurs, harga CPO, harga minyak kelapa dan ekspor CPO di Jambi dan untuk menganalisis pengaruh kurs, harga CPO dan harga minyak kelapa terhadap Ekspor CPO di Jambi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dikumpulkan secara *time series* dalam rentang waktu 1999-2018, data penelitian ini bersumber dari laman resmi pemerintah dan lembaga internasional seperti: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Bank Indonesia dan Bank dunia.

Metode analisis data

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis tujuan pertama yakni perkembangan Ekspor CPO, Kurs, Harga CPO dan Harga minyak kelapa. Tujuan kedua yakni pengaruh kurs, harga CPO, dan harga minyak kelapa terhadap ekspor CPO Jambi dengan menggunakan analisis linear berganda.

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta \times = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

$\Delta \times$: Persentase perkembangan variabel X

X_t : Nilai variabel X tahun ke t

X_{t-1} : Nilai variabel X tahun ke t – 1

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan rumus Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = f(Kurs + PCPO + PVCO + e)$$

Selanjutnya dari model (1.2) disederhanakan menjadi:

$$EKS = \beta_1 Kurs + \beta_2 PCPO + \beta_3 PVCO + e$$

Dimana :

EKS : Ekspor CPO Jambi

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi

Kurs : Nilai tukar rupiah terhadap dollar

P_{cpo} : Harga CPO dunia

P_{vco} : Harga minyak kelapa dunia

e : *Error term*

Koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh faktor – faktor antara lain pengaruh kurs, harga CPO dunia dan harga Minyak Kelapa dunia terhadap Ekspor CPO Jambi tahun 1999-2018 yang dihasilkan, sisanya dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model (Ekananda,2015).

Uji F

Uji F dalam analisis linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama, yakni pengaruh kurs, harga CPO dan harga minyak kelapa terhadap variabel ekspor CPO Jambi. Apabila nilai signifikan berada pada tingkat ($\alpha = 0,05$) maka hipotesis diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2017).

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, yang dapat diketahui dengan melihat t-statistik (Setiawan, & Kusrini, 2010). Jika probabilitas t hitung $< \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan jika probabilitas t hitung $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Jarque-Berra (JB) dan metode

grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung skewness dan kurtosis. Apabila J-B hitung $<$ nilai X^2 (Chi Square) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai J-B hitung $>$ J-B tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual U_t terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF suatu variabel kurang dari 10, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius pada variabel dan sebaliknya apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10, maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius pada variabel.

Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji *White*.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson, uji dengan Run Test dan jika data observasi di atas 100 data sebaiknya menggunakan uji Lagrange Multiplier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ekspor CPO Jambi

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor juga merupakan bagian dari kegiatan perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam pembangunan. Pada dasarnya kegiatan ekspor CPO yang dilakukan Provinsi Jambi memiliki beberapa keuntungan. Salah satu keuntungan tersebut dapat dijadikan sumber devisa bagi Provinsi Jambi yang nantinya dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tina (2013) bahwa kegiatan ekspor menimbulkan beberapa manfaat seperti mendukung Negara untuk meningkatkan pendapatan devisa, membuka lapangan kerja dan memperluas jangkauan wilayah perdagangan terutama pemasaran hingga ke dunia Internasional. Produk ekspor Indonesia khususnya Provinsi Jambi didominasi oleh ekspor nonmigas. Ekspor nonmigas terdiri dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, hasil olahan industri, hasil tambang di luar migas dan ekspor hasil-hasil lainnya. Kelapa sawit yang di olah menjadi CPO merupakan ekspor nonmigas hasil komoditi perkebunan yang berperan penting sebagai sumber pendapatan devisa yang pertama bagi Indonesia dan Provinsi Jambi.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai volume ekspor CPO Provinsi Jambi mengalami fluktuasi setiap tahunnya periode 1999-2018 dengan rata-rata perkembangan sebesar 18,76 persen. Volume ekspor CPO Provinsi Jambi pada tahun 1999 sebesar 8.325.000 metrik ton kemudian pada tahun 2000 jumlah ekspor CPO di Provinsi Jambi sebesar 10.520.099 metrik ton dengan nilai perkembangan sebesar 26,36 persen. Pada

tahun 2017 ekspor CPO Jambi sangat turun sangat drastis sekali sebesar 78.000.000,00 ton dengan pertumbuhan -49,26 persen di akibatkan Parlemen Uni Eropa menerbitkan resolusi tentang minyak kelapa sawit dan deforestasi hutan hujan. Ini dilakukan bertujuan untuk melarang impor kelapa sawit yang tidak sesuai dengan pembangunan berkelanjutan serta produk turunannya pada tahun 2020 ke wilayah UE (Eu-ropean Parliament, 2017).

Tabel 1. Volume ekspor CPO Provinsi Jambi tahun 1999-2018

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Perkembangan (%)
1999	8.325.000,00	-
2000	10.520.099,00	26,36
2001	15.733.000,00	49,55
2002	24.350.968,00	54,77
2003	45.160.000,00	85,46
2004	68.103.200,00	50,80
2005	71.508.360,00	5
2006	53.100.000,00	-25,74
2007	46.620.000,00	-12,20
2008	87.442.190,00	87,56
2009	135.115.206,00	54,51
2010	157.275.517,00	16,40
2011	114.355.000,00	-27,28
2012	131.000.000,00	14,44
2013	110.002.000,00	-16,02
2014	121.870.003,00	10,78
2015	147.046.800,00	20,65
2016	153.748.000,00	4,55
2017	78.000.000,00	-49,26
2018	88.626.500,00	13,62
Rata-Ra	18.76	

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2021 (diolah)

Perkembangan kurs nilai tukar

Kurs sangat mempengaruhi seluruh aktifitas yang bergerak secara internasional terutama perdagangan internasional. Perkembangan kurs periode 1999-2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata perkembangan kurs tahun 1999-2018 sebesar 4,48 persen. Pada tahun 1999 nilai kurs sebesar Rp. 7.100/dollar sedangkan di tahun 2000 nilai tukar melemah yaitu sebesar Rp. 9.595/dollar dengan nilai perkembangan sebesar 35,14 persen. Pada tahun 2001 nilai kurs sebesar Rp. 10.400/dollar terjadi karena terjepit dua arah, Di Amerika dan Eropa, banyak mutual fund menghadapi penarikan dana besar-besaran. Tekanan dalam negeri terjadi karena akhir tahun kebutuhan korporasi lokal selalu naik. Pada tahun 2002 kurs mengalami peningkatan sebesar -14,04 persen hal ini terjadi karena pelaku pasar diliputi kecemasan akibat munculnya berbagai ketidakpastian. Akan tetapi, sejumlah ketidakpastian yang muncul, dapat ditiup sinyal positif yang mencuat. Pada tahun 2003 mengalami kenaikan sebesar -5.31 persen hal ini terjadi karena hal-hal yang bisa merusak kecendrungan membaik. Pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 9,75 persen hal ini disebabkan antara lain meningkatnya ketidakpastian menjelang sidang MPR dan persiapan menjelang Pemilu 2004 serta kemungkinan melemahnya mata uang regional akibat flight to safety jika terjadi serangan Amerika Serikat ke Irak.

Setelah terjadinya krisis, kemudian pada tahun 2009 perkembangan kurs mengalami penurunan yaitu sebesar -14,16 persen pelemahan rupiah terjadi setelah krisis finansial berakhir dan mata uang negara-negara barat mulai pulih. Pada tahun 2016 kurs turun sebesar -2,60 persen produk domestik bruto tumbuh cukup akseleratif dibandingkan tahun lalu, dengan indeks harga konsumen yang dapat Kelola dibawah 3,5 persen. Perbaikan ekonomi ini juga tak lepas dari membaiknya harga sejumlah komoditas seperti batubara dan nikel. Kemudian pada tahun 2017 kurs naik sebesar 0,83 persen penguatan dollar berlanjut didukung juga oleh perbaikan dan konsistensi data-data ekonomi AS, penguatan dollar AS terhadap rupiah salah satunya karena rencana pemerintah Donald Trump melakukan pemangkasan pajak, serta beberapa situasi dan isu politik global. Pada tahun 2018 kurs mengalami peningkatan sebesar 6,89 persen tekanan terhadap rupiah kembali meningkat seiring kuatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Hal ini memicu penguatan dollar AS secara meluas.

Tabel 2. Kurs nilai tukar rupiah tahun 1999-2018

Tahun	Kurs (Rupiah/Dollar)	Perkembangan (%)
1999	7.100	-
2000	9.595	35,14
2001	10.400	8,39
2002	8.940	-14,04
2003	8.465	-5,31
2004	9.290	9,75
2005	9.830	5,81
2006	9.020	-8,24
2007	9.419	4,42
2008	10.950	16,25
2009	9.400	-14,16
2010	8.991	-4,35
2011	9.068	0,86
2012	9.670	6,64
2013	12.189	26,05
2014	12.440	2,06
2015	13.795	10,89
2016	13.436	-2,60
2017	13.548	0,83
2018	14.481	6,89
Rata-Rata		4,48

Sumber: Bank Indonesia 2020 (diolah)

Perkembangan harga CPO Internasional

Perkembangan harga CPO dari tahun ke tahun cenderung berfluktuasi periode 1999-2018 dengan nilai rata-rata perkembangan sebesar 4,63 persen. Pada tahun 1999 harga CPO internasional sebesar US\$436/ton sedangkan pada tahun 2000 harga CPO internasional sebesar US\$ 310,25/ton dengan laju pertumbuhan mengalami penurunan sebesar -28,84 persen. Pada tahun 2002 harga CPO mengalami kenaikan 42,94 persen menjadi US\$ 410,9. Kemudian pada tahun 2005 harga CPO internasional mengalami penurunan sebesar US\$450,56/ton dengan nilai perkembangan sebesar -9,75 persen. Selanjutnya di tahun 2006 harga CPO internasional mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2008. Namun Pada tahun 2007 pemerintah menetapkan tarif pungutan

ekspor untuk minyak kelapa sawit dan turunnya ditentukan berdasarkan harga internasional yang berlaku. Akibatnya apabila harga CPO internasional naik maka tarif pungutan ekspor juga naik. Pada tahun 2008 sebesar US\$ 1042,92/ton dengan perkembangan sebesar 27,70 persen. Pada tahun 2009 harga CPO internasional mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$741,15/ton dengan nilai perkembangan mengalami penurunan sebesar -28,93 persen. Hal ini disebabkan karena jumlah permintaan mengalami penguatan dan terjadinya kondisi defisit produksi secara global. Pada tahun 2010 hingga pada puncaknya pada tahun 2011 harga CPO melonjak tinggi dan menjadi harga tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya dengan harga US\$ 1193,37/ton dengan perkembangan sebesar 27,90 persen. Tingginya harga CPO internasional pada tahun ini diakibatkan karena cuaca yang tidak stabil sehingga mengakibatkan munculnya jamur di kelapa sawit.

Pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2012 harga CPO berfluktuasi sampai pada tahun 2015 harga CPO sebesar US\$663,39/ton dengan laju pertumbuhan -20,78 persen. Penurunan harga CPO internasional pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 disebabkan oleh produksi dunia mengalami peningkatan yang signifikan. Kemudian dikarenakan jumlah harga internasional berfluktuasi periode 2012-2015 tarif pajak tidak dikenakan pada tahun ini. Sehingga nilai perkembangan pada periode ini mengalami penurunan dengan harga yang lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan harga CPO internasional pada tahun 2018 dipengaruhi oleh penguatan ringgit yang menekan harga CPO. Kondisi ini mengakibatkan harga CPO menjadi lebih mahal bagi pemegang mata uang asing dan permintaan CPO akan mengalami penurunan.

Tabel 3. Harga CPO Internasional tahun 1999-2018

Tahun	Harga CPO (US\$)	Perkembangan (%)
1999	436	-
2000	310,25	-28,84
2001	287,46	-7,34
2002	410,9	42,94
2003	476,7	16,01
2004	499,28	4,73
2005	450,56	-9,75
2006	508,3	12,81
2007	816,69	60,67
2008	1.042,92	27,70
2009	741,15	-28,93
2010	933,02	25,88
2011	1.193,37	27,90
2012	1.043,4	-12,56
2013	870,73	-16,54
2014	837,47	-3,81
2015	663,39	-20,78
2016	735,7	10,90
2017	750,81	2,05
2018	638,66	-14,93
Rata-Rata		4,63

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Perkembangan harga minyak kelapa Internasional

Rata-rata perkembangan harga minyak kelapa dalam kurun waktu dari tahun 1999-2018 yaitu 8,56 persen. Pada tahun 2012 merupakan tahun dengan harga minyak kelapa yang tertinggi yaitu US\$ 901,40 per ton. Sementara harga minyak kelapa yang terendah terdapat pada tahun 1999 yaitu US\$205,90 per ton. Pada tahun 1999 harga minyak kelapa berkisar US\$205,90 per ton (sudah dikonversi dari barel ke ton). Di tahun selanjutnya pada tahun 2000 harga minyak kelapa naik menjadi US\$ 287,16 per ton dengan laju pertumbuhan 39,46 persen. Pada beberapa tahun selanjutnya harga minyak kelapa terus berfluktuasi sampai pada akhirnya pada tahun 2008 harga minyak kelapa mencapai US\$ 837,25 per ton dengan laju pertumbuhan 32,84 persen. Ini di aiibatkan permintaan minyak kelapa yang rendah membuat harga minyak kelapa naik

Tabel 4. Harga minyak kelapa Internasional tahun 1999-2018

Tahun	Harga minyak kelapa (US\$)	Perkembangan (%)
1999	205,90	-
2000	287,16	39,46
2001	256,16	-10,80
2002	260,75	1,79
2003	292,52	12,18
2004	363,19	24,16
2005	488,45	34,48
2006	575,63	17,84
2007	630,26	9,48
2008	837,25	32,84
2009	555,38	-33,66
2010	693,65	24,89
2011	893,40	28,79
2012	901,40	0,89
2013	893,94	-0,82
2014	831,21	-7,01
2015	467,35	-43,77
2016	403,82	-13,59
2017	483,77	19,79
2018	608,11	25,70
Rata-Rata		8,56

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Pada tahun 2009 harga minyak kelapa turun drastis sebesar -33,46 persen dengan harga US\$ 555,38 per ton. Selanjutnya pada tahun 2010 harga minyak kelapa kembali naik dan terus naik hingga pada tahun 2012 merupakan puncak harga minyak kelapa di bandingkan dengan harga minyak kelapa sebelumnya dengan harga US\$ 901,40 dengan laju pertumbuhan 0,89 persen. Kenaikan harga yang terus menerus ini dikarenakan minat dunia yang kurang akan minyak kelapa dan lebih memilih CPO sebagai sumber minyak. Pada tahun 2013 harga minyak kelapa harus turun kembali terus hingga tahun tahun selanjutnya dan pada tahun 2015 merupakan laju pertumbuhan yang terendah dengan -43,77 persen yaitu dengan harga US\$ 467,35 per ton. Ini diakibatkan luasnya area dan meningkatnya produkis minyak kelapa di beberapa dunia yang mengakibatkan harga minyak kelapa menjadi turun. Selanjutnya pada tahun 2016 terjadi fluktuasi hingga pada tahun 2018.

Analisis pengaruh kurs, harga CPO dan harga minyak kelapa terhadap ekspor CPO Jambi

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan Eviews 10, maka diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil analisis regresi linear berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-90719289	41720362	-2.174461	0.0450
KURS	8491.847	3782.601	2.244976	0.0393
Harga cpo	144004.9	64588.53	2.229575	0.0405
HARGA VCO	-25139.19	71516.31	-0.351517	0.7298
R-squared	0.622865	Mean dependent var		82978842
Adjusted R-squared	0.552152	S.D. dependent var		49764640
S.E. of regression	33303203	Akaike info criterion		37.65706
Sum squared resid	1.77E+16	Schwarz criterion		37.85621
Log likelihood	-372.5706	Hannan-Quinn criter.		37.69594
F-statistic	8.808381	Durbin-Watson stat		1.570092
Prob(F-statistic)	0.001113			

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, maka persamaan regresi linear berganda tersebut akan dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

$$EKS = -90719289 + 8491.847KURS + 144004PCPO - 25139.19PVCO$$

Nilai konstanta sebesar -90.719289, artinya jika kurs, harga internasional dan harga minyak kelapa tetap atau tidak mengalami perubahan, maka ekspor Jambi akan menurun sebesar 90.719289 dollar. Nilai koefisien kurs sebesar 8.491,847, artinya jika kurs meningkat sebesar 1 rupiah maka ekspor CPO Jambi akan mengalami peningkatan sebesar 8.491,847 dollar. Nilai koefisien dari harga CPO internasional sebesar 144.004,9, artinya jika harga CPO internasional meningkat sebesar 1 dollar maka ekspor CPO Jambi akan mengalami peningkatan sebesar 144.004,91 dollar. Nilai koefisien dari harga minyak kelapa sebesar -25.139,19, artinya jika harga minyak kelapa meningkat sebesar 1 dollar maka ekspor CPO Jambi akan mengalami penurunan sebesar 25.139,19 dollar.

Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang dilakukan diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.622865 artinya bahwa 62% variasi perubahan ekspor CPO Jambi dapat dijelaskan secara serentak oleh variasi nilai kurs, harga CPO dan harga minyak kelapa. Sedangkan 38% sisanya dijelaskan variabel lain diluar model.

Uji F

Uji F ini digunakan untuk melihat apakah variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent dengan *level of significance* 5%. Uji F dilakukan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan tertentu atau dengan melihat angka probabilitasnya.

Dari hasil regresi dengan menggunakan Eviews 10 diperoleh nilai F- hitung sebesar 8.808381 sedangkan F tabel sebesar 3.59. Dengan demikian berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa F-hitung > F-tabel (8.808381 > 3.59) dengan probabilitas sebesar 0,001113 < 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs, harga CPO

dan harga minyak kelapa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Jambi.

Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel dalam penelitian ini seperti PDB Indonesia, harga internasional, dan kurs rupiah per dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke China secara parsial. Hasil dalam pengujian ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel pada tingkat probabilitas 5% dalam arti ($\alpha=0.05$). Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa, uji t-statistic untuk variabel kurs terhadap ekspor CPO Jambi secara parsial diketahui t-hitung (2.244976) > t-tabel (1.73961) dan prob (0.0393) < α (0,05) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Jambi. Sementara uji t-statistic untuk variabel harga CPO terhadap ekspor CPO Jambi secara parsial diketahui t-hitung (2.229575) > t-tabel (1.73961) prob (0.0405) < α (0,05) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel harga CPO Internasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Jambi. Sedangkan uji t-statistic untuk variabel harga minyak kelapa terhadap ekspor CPO Jambi secara parsial diketahui t-hitung (-0.351517) < t-tabel (1.73961) prob (0.7298) > α (0,05) maka H_0 diterima. Hal ini berarti variabel kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Jambi.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.634847 > 0.05, ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat kejanggalan normalitas dalam residual variabel pengamatan.

Uji multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas diketahui nilai *centered* VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10, artinya seluruh *variable* independen tidak terindikasi mengalami gangguan multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas

Berdasarkan hasil dengan metode *white* dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.1057 > 0.05 yang berarti tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi

Nilai probabilitas pada penelitian ini adalah 0.8215 > 0.05. Oleh karenanya diartikan bahwa penelitian ini tidak mengandung adanya gejala autokorelasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis baik secara deskriptif maupun kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan ekspor CPO Jambi, kurs, harga CPO internasional dan harga minyak kelapa cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi linear berganda ditemukan bahwa variabel Kurs dan Harga CPO berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor CPO Jambi. Sedangkan pada variabel harga minyak kelapa tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Jambi. Secara bersama-sama kurs, harga CPO Internasional dan harga minyak kelapa memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap ekspor CPO Jambi. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh ketiga variabel variabel independent tersebut adalah sebesar 62%, sedangkan sisanya sebesar 38% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Saran

Kegiatan ekspor sudah seharusnya lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah, yakni dengan memberikan kemudahan dalam proses perizinan subsidi dan kegiatan ekspor. Pengembangan industri di Indonesia dan khususnya Jambi juga harus diperhatikan, baik industri kecil, menengah maupun industri besar untuk dibimbing agar menghasilkan barang kualitas ekspor yang bermutu dan bernilai jual tinggi sehingga dapat bersaing di pasar internasional, dengan demikian ekspor juga semakin cepat berkembang dan dapat membantu menambah devisa lebih banyak. Untuk meningkatkan peranan Indonesia terhadap penentuan harga CPO dan VCO baik dunia dan local (domestik) adalah dengan memperbaiki sistem pemasaran CPO dan VCO di Indonesia. Dengan banyak membentuk Produksi olahan CPO dan VCO ke barang barang lain yang jadi seperti kosmetik dan Kesehatan.

Jadi pada saat harga CPO dan VCO dunia mengalami penurunan maka CPO dan VCO akan diedarkan kebeberapan Provinsi yang memiliki pabrik pembuatan CPO dan VCO menjadi barang-barang kosmetik ataupun Kesehatan lalu dilakukan ekspor keberbagai negara dengan nilai jual yang tinggi. Sementara jika harga CPO dan VCO naik maka CPO dan VCO akan di ekspor keberbagai negara dan sisanya akan dikirim ke pabrik yang mengolah barang lain. Sebagai salah satu negara pengeskor CPO terbesar didunia, Indonesia perlu untuk menjadi penentu harga atau *price maker* CPO dunia Dengan keadaan nilai tukar yang mengambang bebas (*free floating exchange rate*) seperti saat ini, Pemerintah perlu menerapkan peringatan dini gejolak nilai tukar, sebab jika kurs mengalami depresiasi ataupun apresiasi, akibatnya cukup besar terhadap ekspor CPO Indonesia maupun Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Z. A., & Nainggolan, S. (2019). Pengaruh indikator variabel moneter terhadap nilai ekspor Crude Palm Oil (CPO) dan Minyak Kelapa di Provinsi Jambi. *Jalow/ Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 2(1), 84-95.
- Badan Pusat Statistik (2020). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. *Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ Dollar*. Beberapa Edisi
- C Mustika, A Amril. (2015). Analisis Pengaruh Ekspor ke Jepang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pengangguran di Indonesia Periode 1993 sampai 2013, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10 (1).
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Erlangga: Jakarta.
- Hardianto, U.; Hodijah, S.; & Nurjannah. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Provinsi Jambi ke Malaysia. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 8. No. 3*.
- Kusumawati, E. (2019). Analisis faktor determinan suplai ekspor CPO Provinsi Jambi. *Jurnal RASI*, 1(2), 70-92.
- PASPI.(2017). Mitos vs fakta: industri minyak sawit Indonesia dalam isu sosia, ekonomi, dan lingkungan. Jakarta PASPI.
- R Rosita, H Haryadi, A Amril. (2014). Determinan ekspor CPO Indonesia, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 1 (4), 183-183
- Sugiyono. (2016) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: IKAP
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi, teori pengantar*, Edisi ketiga. Raja Grasindo Persada: Jakarta
- Tina, J. (2013). *Ekonomi Internasional*. BFFE : Yogyakarta